

**HUBUNGAN MOTIVASI TERHADAP PERILAKU ZOOTEKNIS
BETERNAK SAPI PERAH ANGGOTA KELOMPOK TANI
TERNAK
DI KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG**

*(The Relations Between Motivation and The Zootechnical Behavior of Dairy
Farmer Group Members in Getasan Sub-district, Semarang)*

Sriyanto Dwijatmiko

ABSTRACT

The research objective was to identify the relationship between dairy farmers' motivations and their zootechnical behavior in dairy farming. The research was conducted in Getasan Sub-district, Semarang during September – December 2009. Getasan was selected because the location has the largest dairy cattle population as well as a dairy farmer association. The number of 50 dairy farmers from 3 different dairy farmer associations are selected as samples and interviewed. Primary data was taken through interview. Data consists of respondent's identity, zootechnical behavior (knowledge, attitude, and skill) and motivation. Secondary data was acquired from related institutions and the dairy farmer associations. Data analysis was conducted by quantitative descriptive and non parametrical statistics. Research resulted: (1) farmers' knowledge of dairy farming zootechnics is in the "sufficient" category, (2) dairy farmers' attitude is in the "good" category, (3) dairy farmers' skills is in the "good" category. There is a significant relations between motivation and zootechnical behavior, with the probability value of 0.001 ($P \leq 0,01$) and coefficient of of -0.474.

Keyword : motivation, zootechnical behavior, dairy farmer group

PENDAHULUAN

Motivasi adalah hal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha yang ingin dicapai (Mardikanto, 1993). Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam diri seseorang. Kebutuhan inilah yang mendorong seseorang untuk berbuat dan bertindak laku (Danim, 2004). Demikian juga petani ternak yang tergabung dalam Kelompok Tani Ternak (KTT) Sapi Perah memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kekuatan

motivasi ini mendorong petani ternak mengubah perilaku zooteknisnya yang akan mengakibatkan terjadinya peningkatan produktivitas usaha.

Perilaku seseorang hakekatnya ditentukan oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan (Purwanto, 2002). Sedangkan Mardikanto (1993) menyatakan perilaku merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi situasi yang secara umum dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pengetahuan, sikap dan

keterampilan. Jadi perilaku dibangun oleh tiga faktor yang saling kait mengkait, saling mendukung dan saling mengisi yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Bahkan Purwanto (2002) menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang mencerminkan peranan penting dalam pekerjaan atau jabatannya, cara-cara penerimaan dan penyesuaian sosialnya, pergaulannya dan sebagainya. Kartasapoetra (1994) memberikan pengertian tentang adanya perubahan pada diri seseorang yaitu yang tadinya belum mengerti melalui pengetahuan yang diperolehnya seseorang tersebut akan mengerti. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang akan semakin mudah orang tersebut menerima adopsi terhadap inovasi baru (Mardikanto, 1993). Sejalan dengan itu Sunarti dan Purwani (2005) menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dialami setiap individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan hidup dan karakter-karakter yang memungkinkan setiap individu mencapai tingkat kematangan sesuai dengan tahap perkembangan jiwanya.

Dalam bidang peternakan pengetahuan dapat diperoleh melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan menurut Swanson yang dikutip Gaaya (2009) merupakan pelayanan atau kegiatan untuk membantu petani melalui

prosedur pendidikan dengan menerapkan metode teknik pertanian untuk meningkatkan efisiensi produksi dan pendapatan menuju kehidupan yang lebih baik. Kegiatan penyuluhan ini ditujukan secara khusus untuk kaum laki-laki, pemuda, wanita dan kelompok-kelompok yang paling dirugikan secara umum. Melalui pengetahuan yang diperoleh ini petani ternak akan termotivasi dalam usahanya. Untuk itu diperlukan orang yang mampu menumbuhkan kembangkan motivasi yaitu penyuluh peternakan.

Peran penyuluh dalam masyarakat adalah untuk berkontribusi dalam kegiatan usahatani melalui pendekatan dengan menerapkan inovasi (Navarro, 2006). Selain itu juga berperan dalam kegiatan penelitian, pendidikan, perbaikan sistem penyuluhan, partisipasi dan komunikasi aktif dalam menyusun strategi pembangunan nasional. Lebih lanjut dikemukakan penyuluh mampu menganalisis pelajaran yang diperoleh dalam program pembangunan masa lalu yaitu mengantisipasi dan menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan, perencanaan untuk jangka panjang yang berkelanjutan. Worth (2006) mengemukakan perlu adanya penelitian yang terus menerus terhadap metode dan sistem penyuluhan yang mampu meningkatkan keterlibatan petani secara aktif. Dalam hal ini mencakup pengetahuan system pertanian, pengetahuan pilihan teknis pertanian yang tersedia dan mampu

memberikan kontribusi kegiatan berusaha tani.

Efektifitas penyuluhan merupakan akselerator penting bagi pembangunan pertanian. Karena efektifitas penyuluhan ini memainkan peran penting sebagai pendukung sistem, sebagai instrumen kebijakan, dan sebagai komponen utama pengetahuan pertanian dan sistem informasi untuk membantu petani membuat keputusan (Daku, *et al.*, 2005). Lebih lanjut dikemukakan bahwa petani membutuhkan dukungan dalam banyak bidang kegiatan untuk mewujudkan motivasi. Kegiatan tersebut adalah (i) pemasaran produk, (ii) penguasaan masalah tanah, (iii) kemungkinan untuk kerja off farm, (iv) teknologi kelembagaan, dan (v) informasi tentang kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk pembangunan pertanian. Para pembuat kebijakan pertanian perlu tahu bagaimana petani berpikir tentang pembangunan pertanian untuk perbaikan di masa depan. Maka perlu adanya struktur organisasi penyuluhan untuk memfasilitasi hubungan baru antara penyuluh dan petani.

Hubungan yang harmonis dan positif antara penyuluh dengan petani ternak memberikan dampak kepuasan kerja yang berarti motivasi petani ternak terpenuhi. Kepuasan kerja ini paling kuat didukung oleh tingkah laku individu sebagai anggota kelompok maupun komitmen kelompok

(Ladebo, *et al.*, 2008). Penelitian Redono (2006) memberikan hasil tentang progresivitas kelompok tani dipengaruhi oleh peran penyuluh. Dalam melakukan kegiatan usahatani dan kegiatan berorganisasi kelompok tani masih sangat menggantungkan bimbingan dan pendampingan penyuluh atau sebagai mitra kerja. Kemitraan yang efektif (Bayer, *et al.*, 2004) mensyaratkan adanya motivasi internal, komitmen yang tulus dari semua mitra, tanggung jawab bersama, keterbukaan dan transparansi.

Rogers (1983) menyatakan seorang penyuluh perlu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam mengadopsi inovasi serta mampu menyebarkan inovasi melalui suatu jaringan kerja tertentu. Mardikanto (1993) mengutip pendapat Kelsey, Hearne dan Singh menyatakan bahwa peran kepemimpinan penyuluh terletak pada kemampuan mendorong dan melatih petani-peternak sasaran. Penyuluh berusaha untuk mengetahui apa yang dibutuhkan dan apa yang memuaskan sasaran dari pelayanan yang diberikannya. Untuk itu seorang penyuluh perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diandalkan serta motivasi yang tinggi. Selain itu perilaku penyuluh dalam upaya meningkatkan pembangunan pertanian harus mampu melaksanakan kewajiban dengan lurus, daya juang tinggi dan keterampilan yang tinggi (Soewardi, 1996).

Faktor yang berdampak positif antara kepemimpinan dalam memandu kelompok dan orang lain menurut WawoRuntu (2003) yaitu pembawa perubahan, komunikasi, kepemimpinan dalam pekerjaan, jejaring, pengembang orang lain, pengaruh, kerja kelompok, keragaman, pemakaian bahasa daerah, komitmen, kedisiplinan, penggunaan piranti lunak, keteladanan, kepamrihan kerja, keoptimisan, tindakan saling mengasihi, dan kekonsistenan. Sedangkan faktor-faktor yang belum menunjang tetapi masih melemahkan kepemimpinan adalah kebahagiaan, ketekunan, keefisienan, kesopansantunan dalam melayani, dan bekerja menurut norma yang berlaku.

Petani ternak yang ada sampai saat ini belum memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan usahanya yang mampu memberikan penghasilan yang cukup untuk memnuhi kebutuhan keluarganya. Penghasilan yang cukup dapat tercukupi dengan menerapkan zooteknis beternak sapi perah dengan baik. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan motivasi petani ternak terhadap perilaku zooteknis beternak sapi perah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, bulan September sampai dengan bulan

Desember 2009. Dipilihnya Kecamatan Getasan sebagai lokasi penelitian karena memiliki KTT Sapi Perah dan populasi ternak sapi perah terbanyak se Kabupaten Semarang. Sejumlah 50 petani ternak anggota dari 3 KTT Sapi perah dipilih sebagai sampel yang ditentukan secara acak. Pemilihan sampel dengan kriteria pendidikan minimal lulus Sekolah Dasar (SD), memiliki minimal 2 ekor sapi laktasi, pengalaman sebagai peternak minimal 5 tahun

Penelitian dilakukan dengan metode survei yaitu mengambil sampel dari populasi petani ternak yang tergabung dalam KTT Sapi Perah dengan alat bantu kuesioner sebagai pengumpul data (Singarimbun dan Effendi, 1995). Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kepada petani ternak sapi perah. Data yang dikumpulkan meliputi identitas responden, perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) zooteknis sapta usaha beternak sapi perah dan faktor-faktor motivasi. Data sekunder diperoleh dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini maupun catatan-catatan dari KTT Sapi Perah (Nawawi 2001).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan secara statistik non parametrik. Analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui kondisi peternakan dan faktor-faktor perilaku zooteknis dalam bentuk persentase. Analisis statistik non parametrik digunakan untuk mengetahui hubungan

motivasi dengan perilaku zooteknis beternak sapi perah dengan melakukan uji korelasi Sperman dengan bantuan Statistical Package for Social Science (SPSS) 14.

PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Getasan merupakan salah satu kecamatan yang terletak dilereng Gunung Merbabu yang memiliki suhu berkisar antara 16^oC – 31^oC. Kelembaban rata-rata 75% dengan curah hujan petahun rata-rata 1.600 mm³, ketinggian tempat rata-rata 700 m di atas permukaan laut. Kondisi seperti ini sangat cocok untuk usaha peternakan sapi perah (Siregar, 1995; Williamson dan Payne, 1993).

Luas wilayah Kecamatan Getasan 6.515,9844 Ha yang terbagi untuk lahan tegalan dan kebun 59,67%, lahan untuk bangunan dan pekarangan 13,24%, lahan untuk hutan negara dan rakyat 21,73% dan untuk lain-lain 5,36%. Luas lahan tegalan dan kebun sangat potensial untuk mengusahakan rumput sebagai pakan ternak sapi perah yang diusahakan. Selain itu hasil tanaman pertanian yang diusahakan di lahan tegalan memiliki limbah pertanian yang berfungsi sebagai pakan tambahan ternak sapi perah.

Jumlah penduduk sebesar 48.268 jiwa, terbesar adalah penduduk yang berusia produktif yaitu usia 15 – 64 tahun (Mubyarto,

1995) sebesar 67,78%. Usia produktif ini memiliki potensi yang besar bagi pelaksanaan usaha termasuk usaha ternak sapi perah karena mampu mengambil langkah efektif bagi kemajuan usahanya (Hernanto, 1996). Usia produktif ini tidak diimbangi dengan tingkat pendidikan penduduk, karena 43,32% penduduk memiliki pendidikan rendah yaitu tamat SD. Dikawatirkan tingkat pendidikan yang rendah ini dapat menghambat seseorang dalam mengadopsi inovasi baru maupun mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki. Mata pencaharian penduduk mayoritas asal sebagai petani (55,26%), sedangkan yang benar-benar sebagai peternak hanya sebesar 15,63%.

Keadaan Peternakan

Jumlah penduduk di Kecamatan Getasan yang sebagian besar adalah petani, memiliki usaha sampingan dengan beternak sapi perah. Populasi ternak sapi perah yang termasuk ternak besar sebanyak 7.785 ekor atau 50,17%, di atas ternak sapi potong sebanyak 7.617 ekor. Populasi yang hampir seimbang ini disebabkan karena saat melakukan inseminasi buatan petani ternak lebih senang menggunakan semen beku dengan straw sapi potong. Sehingga anak yang dihasilkan berupa perkawinan sapi perah dengan sapi potong yang umumnya sapi jantan yang dipelihara sebagai sapi potong. Untuk mengetahui keadaan peternakan dapat diketahui dari Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Populasi Ternak di Kecamatan Getasan

Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Persentasi(%)
Ternak Besar		
1. Sapi perah	7.785	50,17
2. Sapi potong	7.617	49,08
3. Kerbau	13	0,08
4. Kuda	105	0,67
Ternak kecil		
1. Kambing	7.792	19,25
2. Domba	10.295	25,43
3. Babi	18.063	44,62
4. Kelinci	4.329	10,70
Ternak unggas		
1. Ayam petelur	89.000	47,81
2. Ayam pedaging	54.000	29,01
3. Ayam buras	42.154	22,65
4. Itik	987	0,53

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2008.

Berdasarkan keadaan peternakan tersebut dan adanya jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani/buruh tani dan peternak, maka di Kecamatan Getasan terdapat 39 KTT Sapi Perah yang tersebar di 13 desa.

Karakteristik Responden

Responden adalah sampel petani ternak sapi perah anggota KTT Sapi Perah sebanyak 50 orang. Usia peternak 98% termasuk produktif dan diharapkan mampu meng-ambil langkah efektif untuk kemajuan usahanya (Hernanto, 1996). Walaupun termasuk usia produktif ternyata tidak ditunjang dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, karena terdapat 62% dengan pendidikan tamat SD. Pendidikan tersebut berpengaruh terhadap pekerjaan yang ditekuni yaitu 84% adalah sebagai petani dan buruh tani. Sedangkan yang benar-benar sebagai

peternak hanya sebesar 12%. Usaha beternak sapi perah ini ditunjang dengan tenaga kerja yang ikut terlibat di dalamnya umumnya adalah isteri dan anak yang dinyatakan sebagai tanggungan keluarga yang harus dihidupinya. Sebesar 92% petani ternak sapi perah memiliki tanggungan keluarga 2 – 5 orang. Hal ini dianggap cukup karena dengan banyaknya sapi perah yang dimilikinya yaitu 2 – 5 ekor mampu untuk menanganinya. Sedangkan pengalaman beternak sapi perah dapat dinyatakan cukup berpe-ngalaman. Karena responden mempunyai pengalaman 5 – 10 tahun sebesar 44% dan lebih dari 10 tahun 56%. Pengalaman ini diperoleh sejak responden sudah menginjak dewasa atau bahkan sejak kecil sudah ikut membantu orang tuanya dalam kegiatan beternak sapi perah. Hasil penelitian ini pengalaman beternak sapi perah yang dimaksud adalah

responden yang benar-benar menggeluti usaha beternak sapi perah sebagai mata pencaharian pokok maupun sambilan. Tabel 2

berikut memberikan gambaran tentang karakteristik responden.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia		
1. < 25 tahun	-	-
2. 25 – 64 tahun	49	98
3. > 64 tahun	1	2
Pendidikan		
1. Tamat SD	31	62
2. Tamat SLTP	15	30
3. Tamat SLTA	3	6
4. Tamat PT	1	2
Pekerjaan pokok		
1. Petani/buruh tani	42	84
2. Peternak	6	12
3. Lain-lain	2	4
Tanggungjawab keluarga		
1. 2 – 5 orang	46	92
2. > 5 orang	4	8
Pengalaman beternak		
1. 5 – 10 tahun	22	44
2. > 10 tahun	28	56
Pemilikan sapi perah		
1. 2 – 5 ekor	35	70
2. > 5 ekor	15	30

Perilaku Zooteknis

Perilaku zooteknis beternak sapi perah dapat dinyatakan kegiatan yang dilakukan oleh petani ternak terhadap usahanya yang dikaitkan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan mencakup tentang saptas usaha ternak. Secara umum perilaku zooteknis

memperoleh penilaian yang baik, dinyatakan oleh 96% responden. Perilaku zooteknis ini berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani ternak terhadap saptas usaha beternak sapi perah

Hasil penelitian perilaku zooteknis tersebut dapat dinyatakan dalam Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Perilaku Zooteknis Beternak Sapi Perah

Perilaku	Nilai yang diperoleh					Jumlah
	sangat rendah	rendah	cukup	baik	sangat baik	
	----- % -----					
1. Pengetahuan	-	8	86	6	0	100
2. Sikap	-	-	-	34	66	100
3. Keterampilan	-	-	-	56	44	100

Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang zooteknis yang berkaitan dengan pemilihan bibit, perkandangan, pemberian pakan, kesehatan ternak, manajemen dan reproduksi ternak, pasca panen, dan pemasaran memberikan nilai yang cukup. Karena sebanyak 8% responden memberikan respon yang rendah, 86% memberikan respon yang cukup dan 6% memberikan respon baik terhadap zooteknis beternak sapi perah. Pengetahuan yang cukup tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga dapat menghambat dalam mengadopsi inovasi baru dan mempengaruhi pola pikir maupun menghambat proses pengembangan wawasan seseorang (Mardikanto, 1993). Pengetahuan yang cukup tentang zooteknis beternak sapi perah diduga karena petani ternak jarang menerima pengetahuan yang diperoleh langsung dari penyuluh. Penyuluh akan datang mengunjungi petani ternak apabila ada undangan untuk membicarakan masalah-masalah khusus yang mendesak. Jadi

pengetahuan yang diperoleh hanya sebatas pendidikan sesaat dan tidak terus menerus. Misalnya tentang penyakit mulut dan kuku, penyakit mastitis pada susu yang merupakan materi penyuluhan karena adanya wabah yang menyerang. Hal ini berbeda dengan pendapat Kartasapoetra (1994) pendidikan yang kontinu akan mengubah perilaku seseorang sehingga orang tersebut dapat lebih tahu.

Pengetahuan yang cukup pada petani ternak sapi perah diberikan pada semua faktor-faktor zooteknis yaitu bibit, kandang, pakan, kesehatan, manajemen dan reproduksi, pasca panen, dan pemasaran. Fokus materi penyuluhan dalam bidang peternakan umumnya adalah sapta usaha peternakan. Kalau petani ternak tidak menerima pengetahuan secara jelas dan lengkap maka berakibat petani ternak akan memiliki pengetahuan yang baik tentang zooteknis beternak sapi perah. Pengetahuan yang diperoleh hanya melalui pengalaman petani ternak sapi perah yang telah berhasil dan dari beberapa anggota KTT Sapi Perah yang lain saat terjadi pertemuan.

Sikap

Hasil penelitian menunjukkan sikap petani ternak terhadap zooteknis beternak sapi perah memperoleh nilai baik, yaitu 66% responden memberikan nilai sangat baik dan 34% responden memberikan nilai baik. Sikap dalam perilaku zooteknis beternak sapi perah menunjukkan reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan. Pemberian nilai yang baik ini menunjukkan bahwa petani ternak memberikan respon positif terhadap rangsangan-rangsangan yang diperolehnya. Terutama dengan adanya kenaikan harga susu sapi perah saat ini yang dirasakan cukup memadai, yaitu dari harga Rp. 1.500,00 menjadi Rp. 3.000,00 perliter. Sehingga petani ternak merasakan ada sisa hasil usaha yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya. Melalui rangsangan ini petani ternak termotivasi untuk berusaha lebih baik walaupun pengetahuan yang dimilikinya rendah. Atau petani ternak terdorong untuk melakukan penerimaan inovasi teknologi baru yang ditawarkan (Mardikanto, 1993) dan juga sesuai dengan dukungan yang diberikan oleh Daku, *et.al* (2005) dalam mengambil keputusan.

Petani ternak sapi perah sudah mampu memutuskan untuk menggunakan bibit sapi perah yang baik dengan mengetahui terlebih dahulu riwayat asal usul sapi perah tersebut. Bibit sapi perah yang memiliki ciri-ciri yang

baik diperoleh dari sumber yang dipercaya pasti akan memberikan hasil susu sapi dengan kualitas dan kuantitas yang baik pula. Sikap seperti ini diyakini dan memberikan motivasi yang baik untuk berusaha sapi perah, dengan harapan bibit sapi mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau.

Demikian juga tentang kandang petani ternak sudah mampu menerapkan untuk kandang ternak tidak menyatu dengan rumah tempat tinggal. Hasil observasi menunjukkan sebenarnya sudah ada kandang komunal yang dibuat bersama, tetapi model kandang komunal ini ditinggalkan dan petani ternak kembali mengandangkan sapi perahnya dekat dengan tempat tinggalnya. Alasan yang disampaikan adalah petani ternak tidak menyatu dengan sapi perah yang diusahakan dan jauh dengan tempat tinggalnya, sehingga merasa banyak waktu tersita untuk pergi mengunjungi kandang komunal tersebut.

Pakan hijauan yang diberikan petani ternak sudah benar yaitu 2 kali sehari dengan pengertian karena susu yang dihasilkan diperah 2 kali sehari. Sehingga petani ternak harus memberikan pakan 2 kali sehari, hal ini memberikan penilaian sikap yang baik. Tetapi kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan masih seadanya, belum sesuai anjuran yang diberikan penyuluh. Hal ini karena tidak ada atau kurangnya kegiatan penyuluhan untuk memberikan pengetahuan tentang beternak sapi perah.

Kesehatan bagi ternak sapi perah adalah hal yang utama harus diusahakan agar sapi perahnya tetap sehat. Sehingga kesehatan harus dijaga selain dengan memberi pakan yang memiliki kualitas dan kuantitas yang cukup, kondisi ternaknya dan lingkungannya harus dijaga. Responden memiliki sikap sangat setuju untuk memandikan ternaknya sehari sekali agar tetap sehat. Tetapi hal ini memperoleh feed back tentang bagaimana memperoleh air. Karena lokasi penelitian ini termasuk daerah pegunungan dan sulit memperoleh air yang cukup untuk kegiatan usaha ternak sapi perah.

Manajemen dan pengelolaan reproduksi yang tepat dan baik sangat disetujui oleh responden. Tetapi menurut responden kegiatan yang dilakukan dalam kelompok belum bisa berjalan dengan baik kalau tidak ada pembinaanya. Pembina disini adalah tenaga penyuluh peternakan yang diharapkan mampu bisa memberikan pembinaan, pengarahan, bimbingan dalam melakukan kegiatan usaha ternak sapi perah. Sapi perah tergantung dari pengelolaan reproduksinya agar dapat terus menghasilkan susu dan dapat memberikan penghasilan yang kontinu. Kapan sapi perah harus dikawinkan, kapan anak sapi perah yang dilahirkan di saphi, kapan harus melakukan kering kandang, semuanya merupakan manajemen usaha perah yang harus diketahui dengan baik oleh petani ternak. Pengelolaan sapi perah

dengan manajemen yang baik sangat disetujui oleh petani ternak. Tetapi kenyataan dilapangan menunjukkan belum adanya pencatatan (recording) yang baik dan teratur tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha beternak sapi perah oleh petani ternak. Model inseminasi buatan (IB) sangat diminati karena straw yang digunakan diyakini memiliki keunggulan sebagai bibit yang baik. Rata-rata petani ternak melakukan IB dua kali baru sapi perahnya bunting. Untuk itu perlu diketahui lebih mendalam apakah semen bekunya yang kurang baik saat dilakukan IB sehingga tidak sekali jadi, atau karena kelalain petani ternak sapi perah untuk segera lapor ke petugas IB agar segera melakukan perkawinan suntik bagi sapi perahnya yang sudah memberikan tanda-tanda birahi.

Pasca panen dan pemasaran merupakan kegiatan usaha beternak sapi perah yang saling berkaitan. Petani ternak setuju pasca panen dan pemasaran merupakan kegiatan yang sangat menentukan keberhasilan usahanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca panen belum dilakukan dengan baik. Pasca panen yang memberikan isyarat agar petani ternak mau, mampu dan memiliki kreativitas untuk mengolah produk susu yang dihasilkan belum dilaksanakan. Petani ternak memberikan masukan karena tidak adanya pembinaan, penyuluhan dan pengetahuan tentang bagaimana mengolah susu yang dihasilkan

untuk memperoleh nilai tambah. Sedangkan pemasaran susu hanya sebatas pengetahuan petani ternak harus menyetorkan susu hasil perahannya ke pengumpul, koperasi susu atau KUD (Koperasi Unit Desa). Sikap seperti disetujui oleh petani ternak dengan baik, karena memang sejak dahulu susu hasil perahannya harus dipasarkan ketempat yang telah ditunjuk. Petani ternak tidak memiliki pandangan lain atau alternative lain harus dipasarkan ke luar daerahnya untuk memperoleh harga jual yang lebih tinggi.

Keterampilan

Hasil penelitian memberikan indikasi bahwa keterampilan zooteknis beternak sapi perah memiliki nilai yang hampir sama dengan sikap zooteknis yaitu baik. Hal ini berarti petani ternak telah terampil dalam berusaha dan menerapkan sapta usaha ternak sapi perah. Nilai keterampilan ini diberikan oleh petani ternak sebanyak 44% menyatakan sangat baik dan 56% menyatakan baik. Keterampilan yang diklasifikasikan baik ini ditunjang dengan pengalaman peternak yang memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun. Jadi petani ternak dapat dinyatakan cukup memiliki keterampilan untuk menentukan pilihannya dalam berusaha ternak sapi perah. Melalui keterampilan yang baik ini berarti petani ternak mampu merubah dirinya melalui komunikasi dengan orang lain untuk bisa menentukan bagaimana kegiatan usaha

beternak sapi perah ini akan menguntungkan (Levis, 1996).

Bibit sapi perah yang digunakan umumnya sudah sesuai dengan ciri-ciri yang ditentukan, bagaimana cara memilihnya dan dimana memperolehnya. Petani ternak akan melakukan pilihannya dalam menggunakan bibit sapi perah dengan membeli di pasar hewan dengan mengajak peternak lain sehingga mampu untuk melakukan diskusi dalam menentukan keputusan. Pemberian pakan termasuk memberikan makanan tambahan (konsentrat) merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh petani ternak. Umumnya petani ternak sudah terampil membuat konsentrat sendiri dari hasil pertanian yang diusahakannya. Pakan hijauan dilakukan pemotongan menjadi potongan-potongan kecil sebelum diberikan kepada ternak sapi perah. Dalam mengusahakan agar sapi perah yang diusahakan tetap sehat, walaupun tidak setiap hari memandikan sapi perahnya, tetapi lingkungan sapi perah dikandangkan selalu dijaga kebersihannya. Kesehatan ternak tidak harus selalu menggunakan obat-obatan yang dibeli di kios atau took obat dengan harga mahal. Petani ternak sudah bisa mengatasi keadaan darurat tentang kesehatan sapi perahnya dengan memanfaatkan berbagai jenis rempah-rempah untuk mencegah dan mengobatinya. Manajemen dan penanganan reproduksi walaupun tidak memiliki catatan

tertulis yang lengkap, tetapi melihat tanda-tanda yang terjadi dan perubahan pada ternak sapi perahnya petani ternak sudah dapat mengantisipasi dengan cepat. Misalnya dengan adanya tanda-tanda birahi yang kelihatan dan terus diperhatikan, petani ternak akan segera memanggil petugas IB untuk melakukan kawin suntik. Untuk pasca panen petani ternak belum melaksanakan usaha ini secara baik. Umumnya pasca panen yang dilakukan adalah pembuatan pupuk kompos dengan memanfaatkan limbah kotoran dan pakan sapi perah yang dikumpulkan setiap hari. Sedang pasca panen untuk hasil susu perahannya belum dilakukan. Selain memerlukan keterampilan khusus, juga harus memiliki modal yang banyak serta tempat pemasaran yang pasti. Pemasaran yang dilakukan petani ternak adalah melakukan penyeteroran susu hasil perahannya setiap hari ke pengumpul, koperasi susu atau KUD dengan harga tertentu sesuai dengan besarnya kadar lemak, berat jenis, angka kuman. Secara praktis petani peternak tidak melakukan aktivitas untuk meningkatkan keterampilan pemasaran susu. Karena dalam pemasaran susu sudah ditentukan kemana harus disetor, kapan harus menerima uang dan berapa penerimaan yang diperoleh.

Hubungan Motivasi dengan Perilaku

Secara simultan hubungan motivasi dengan perilaku diperoleh dari perhitungan korelasi jenjang Spearman sebagai berikut :

Nilai probabilitas antara motivasi dengan perilaku sebesar 0,001 dengan nilai korelasi sebesar -0,474. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat nyata dengan nilai probabilitas 0,001 ($P \leq 0,01$). Nilai korelasi -0,474 memberikan indikasi terjadi korelasi negatif yang cukup erat, artinya adanya peningkatan motivasi yang sedang oleh peternak diikuti dengan penurunan perilaku yang sedang pula atau sebaliknya. Nilai korelasi $\geq 0,40$ - $< 0,70$ menurut Abdurrahman dan Muhidin (2007) menunjukkan hubungan cukup erat. Jadi nilai korelasi -0,474 berada pada level tersebut yang berarti terdapat hubungan cukup erat antara motivasi dengan perilaku. Adanya hubungan cukup erat ini disebabkan adanya motivasi untuk melakukan usaha beternak sapi perah sebagai mata pencaharian pokok untuk menghidupi keluarganya, yang akan diikuti dengan perilaku zooteknis beternak sapi perah yang tinggi pula. Hal ini terbukti dengan adanya sikap dan keterampilan yang baik terhadap zooteknis beternak sapi perah.

Selain faktor motivasi yang dimiliki petani ternak, yang menyebabkan hubungan yang sedang dengan taraf sangat nyata antara motivasi dengan perilaku zooteknis beternak disebabkan karena faktor usia, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan pengalaman. Meskipun petani ternak termasuk usia produktif (98%), tetapi semakin tua seseorang akan memiliki daya ingat dan

daya pikir yang semakin menurun. Ditunjang dengan tingkat pendidikan yang rendah diperkirakan dapat menghambat petani ternak dalam mengadopsi inovasi baru. Sehingga mempengaruhi pola pikir yang berakibat pengetahuan petani ternak tidak bertambah. Mata pencaharian belum sepenuhnya menggantungkan pada bidang peternakan, tetapi masih sebagai petani dan buruh tani yang berakibat motivasinya sebatas apa yang digeluti dan untuk dapat memperoleh hasil yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Motivasi perlu didukung dengan tambahan pengetahuan yang berarti, kontinu, dan disampaikan oleh orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang dihadapi. Lamanya pengalaman beternak tidak memiliki arti apabila tidak diisi dengan pengalaman-pengalaman baru melalui pendidikan dan tambahan pengetahuan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Perilaku zooteknis beternak sapi perah memiliki nilai bervariasi. Pengetahuan petani ternak terhadap zooteknis beternak sapi perah dikategorikan cukup, hal ini berkaitan dengan kegiatan penyuluhan yang tidak teratur, terencana dan terjadwal. Sikap petani ternak sapi

perah dikategorikan baik, hal ini karena petani ternak memiliki tanggung jawab yang besar untuk melakukan kegiatan usaha ternak sapi perah sebagai salah satu mata pencaharian pokok. Keterampilan petani ternak sapi perah dikategorikan baik, hal ini disebabkan karena petani ternak sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan kegiatan beternak sapi perah.

2. Terdapat hubungan yang sangat nyata antara motivasi dengan perilaku zooteknis beternak sapi perah. Hal ini dinyatakan dengan nilai probabilitas 0,001 ($P \leq 0,01$) dengan nilai korelasi sebesar -0,474.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. dan S.A. Muhidin. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Pustaka Setia. Bandung.
- Bayer, A.W.; L. van Veldhuizen; C. Wettasinha, dan M. Wongtschowski. 2004. *Developing partnerships to promote local innovation*. The Journal of Agricultural Education and Extension, 10, 3 : 143 — 150
- Daku, L ; George W. Norton; Daniel B. Taylor and Eivis Qenani Petrela. 2005. *Agricultural Extension in South-Eastern Europe: Issues of transition and sustainability*. The Journal of Agricultural Education and Extension, 11, 1 : 49-61

- Danim, S. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gaaya, A. 2009. *Extension Education in Agricultural and Rural development : Role of International Organization – The FAO Experience*. Journal Cahiers Options Mediterraneennes, 2 (4) : 33-45
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Levis, L.R. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Citra Aditya. Bandung.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret Univesity Press. Surakarta.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Navarro, M. 2006. *How Can Agricultural and Extension Educators Contribute to a Successful NewGreen Revolution*. Journal of Agricultural Education and Extension, 12, 2 : 83-96.
- Nawawi, H. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadajh Mada University Press. Yogyakarta.
- Purwanto, M.N. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke-19. PT. Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Cetakan ke-2. LPES. Jakarta.
- Siregar, S. 1995. *Sapi Perah, Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisis Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sunarti, E dan R. Purwani. 2005. *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*. Penerbit Alex Media Komputindo. Jakarta.
- WawoRuntu, B. 2003. *Determinan Kepemimpinan*. Jurnal Makara Sosial Humaniora, 7, 2 : 71-81.
- Worth, S.H. 2006. *Agriflektion : A Learning Model for Agricultural Extension in South Africa*. Journal of Agricultural Education and Extension 12, 3 : 179-193